

# Tindak Tutur Ilokusi Bermuatan Disfemisme dalam Video Kanal YouTube Tirta PengPengPeng Episode *Mitos/Fakta Part 3*

<sup>1</sup>Bagus Prakoso\*, <sup>2</sup>Anelka Almayda Antarsyach, <sup>3</sup>Fajar Kurnia

<sup>1</sup> Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

<sup>2,3</sup> Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>[bagus.prakoso14@student.uns.ac.id](mailto:bagus.prakoso14@student.uns.ac.id); <sup>2</sup>[anelkaalmayda.2024@student.uny.ac.id](mailto:anelkaalmayda.2024@student.uny.ac.id);

<sup>3</sup>[fajarkurnia.2025@student.uny.ac.id](mailto:fajarkurnia.2025@student.uny.ac.id)

\*Correspondent email author: [bagus.prakoso14@student.uns.ac.id](mailto:bagus.prakoso14@student.uns.ac.id)

## ARTICLE INFO

## ABSTRACT

### Article History

Received 10 October 2025

Revised 17 November 2025

Accepted 14 January 2026

### Keywords

Dysphemism;  
Health communication;  
Illocutionary Speech Act;  
Pragmatic.

*One public figure who actively provides health education is Doctor Tirta through the Tirta PengPengPeng channel, using a direct, emotional, and expressive communication style. This style is interesting to study because it shows how language is used strategically to emphasize messages and build audience understanding. This study contributes to pragmatic studies by revealing the relationship between illocutionary functions and the use of dysphemism in digital health discourse. This research employed a qualitative descriptive method with a pragmatic approach. The data source was a YouTube video in Tirta PengPengPeng channel, that is Mitos/Fakta Part 3. Data were collected using a non-participant observation technique and analysed using a distributional method to identify types of illocutionary speech acts and the functions of dysphemism. The findings show that illocutionary speech acts containing dysphemism appear only in two types: directive and expressive. Directive speech acts dominate the data and frequently employ dysphemism to shame, express anger, represent negative conditions, and convey surprise. Meanwhile, expressive speech acts occur in a limited number and function mainly to express the speaker's frustration. The use of dysphemism is shown to strengthen illocutionary force and enhance the effectiveness of health messages. In conclusion, this study demonstrates that dysphemism functions as a pragmatic strategy to reinforce illocutionary intent and increase the impact of health communication in YouTube discourse.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## INFO ARTIKEL

## ABSTRAK

### Riwayat Artikel

Masuk 10 Oktober 2025

Direvisi 17 November 2025

Diterima 14 Januari 2026

### Kata Kunci

Disfemisme;  
Komunikasi Kesehatan;  
Pragmatik;  
Tindak Tutur Ilokusi.

Salah satu figur publik yang aktif memberikan edukasi kesehatan adalah dokter Tirta melalui kanal YouTube Tirta PengPengPeng dengan gaya komunikasinya yang lugas, emosional, dan sering menggunakan ungkapan keras. Gaya komunikasi tersebut menarik untuk dikaji karena memperlihatkan penggunaan bahasa sebagai strategi untuk menegaskan pesan dan membangun pemahaman pendengar. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian pragmatik dengan menunjukkan hubungan antara fungsi tindak tutur ilokusi dan penggunaan disfemisme dalam wacana digital kesehatan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Sumber data penelitian berupa video YouTube Tirta PengPengPeng, yakni pada episode *Mitos/Fakta Part 3*. Data dikumpulkan melalui teknik simak bebas libat cakap dan dianalisis menggunakan teknik agih untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur ilokusi dan fungsi disfemisme yang menyertainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi bermuatan disfemisme hanya ditemukan dalam dua jenis, yaitu direktif dan ekspresif. Tindak tutur direktif mendominasi temuan data dan paling sering disertai disfemisme sebagai sarana memperlakukan, mengekspresikan kemarahan, mewakili kondisi buruk, dan mengungkapkan keheranan. Sementara itu, tindak tutur ekspresif ditemukan dalam jumlah terbatas dan berfungsi mengekspresikan kejengkelan penutur. Penggunaan disfemisme terbukti memperkuat daya ilokusi tuturan dalam menyampaikan pesan kesehatan. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa disfemisme berperan sebagai strategi pragmatik untuk menegaskan maksud ilokusi dan meningkatkan efektivitas komunikasi edukatif dalam wacana YouTube.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa di media sosial menunjukkan pergeseran pola komunikasi masyarakat dari interaksi langsung ke dunia daring. Media sosial kini menjadi medium penyebaran informasi dan edukasi. Salah satu platform digital yang memiliki daya jangkauan luas dan bersifat audio adalah YouTube. Perkembangan media digital turut memengaruhi cara tindak tutur direalisasikan dalam praktik komunikasi. Interaksi melalui YouTube dapat berlangsung dengan satu arah, terbuka, dan ditujukan kepada pendengar yang heterogen. Kondisi ini menyebabkan penutur cenderung menggunakan strategi bahasa yang lebih eksplisit, langsung, dan berdaya tekan tinggi agar pesan dapat dipahami secara efektif oleh pendengar. Fungsi ilokusi dalam komunikasi media sosial sering kali diperjelas melalui pilihan leksikal dan struktur yang kuat karena minimnya interaksi langsung. Apalagi jangkauan media sosial yang melampaui lintas batas tanpa harus memikirkan siapa berbicara dengan siapa, tidak jarang melupakan batas-batas kesantunan.

Saat ini, konten YouTube menunjukkan semakin banyaknya video berbasis edukasi kesehatan (Madathil et al., 2015). Banyak figur-figur publik yang memanfaatkan perkembangan media sosial untuk memberikan edukasi kesehatan, salah satunya adalah dokter Tirta. Dokter Tirta terkenal dengan gaya komunikasi yang frontal, ekspresif, lugas, terutama saat membahas mitos dan fakta seputar kesehatan. Gaya komunikasi tersebut menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan secara strategis untuk menyampaikan pesan edukatif di ruang publik digital. Namun, kajian yang secara khusus menelaah aspek kebahasaan terutama strategi tindak tutur dan ekspresi emosional dalam konten edukasi kesehatan di YouTube masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan praktik kebahasaan yang digunakan dalam membangun pemahaman pendengar dalam video kanal YouTube.

Pada rumpun ilmu pragmatik, tuturan tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata, melainkan sebagai tindakan (Austin, 1962; Nuramila, 2020; Sagita & Setiawan, 2019). Tindak tutur ilokusi menegaskan bahwa setiap tuturan mengandung maksud dan fungsi tertentu, seperti menyatakan, menasihati, memerintah, atau mengekspresikan sikap penutur. Searle (1985) kemudian merumuskan tindak tutur ilokusi menjadi lima bentuk. Bentuk tindak tutur yang pertama adalah asertif, yakni jenis tindak tutur yang memberikan dorongan terhadap penutur ke arah kebenaran proposisi yang ditunjukkan sehingga membawa pada suatu nilai kebenaran (Cahyo et al., 2024). Contoh dari bentuk tindak tutur ini adalah tuturan-tuturan yang bermakna *menyatakan*, *menyimpulkan*, *melaporkan*, *mengklaim*, *menuntut*, *mengeluh*, dan *mengemukakan pendapat*. Bentuk tindak tutur kedua adalah direktif, yakni tindak tutur yang memiliki tujuan membuat mitra tutur melakukan sesuatu atas apa yang dituturkan penutur. Contoh bentuk tindak tutur ini adalah tuturan-tuturan yang bermakna *nasihat*, *perintah*, *pertanyaan*, *permintaan*, *penawaran*, dan *pemesanan*. Bentuk tindak tutur ketiga adalah komisif, yakni bentuk tindak tutur yang memberikan dorongan penutur untuk beberapa tindakan yang akan datang. Contoh bentuk tindak tutur ini adalah tuturan-tuturan yang bermakna *janji*, *penolakan*, *ancaman*, *sumpah*, dan *tawaran*. Bentuk tindak tutur keempat adalah ekspresif, yakni tindak tutur berkaitan dengan kegembiraan, rasa suka tidak suka, dan

kesedihan. Bentuk tindak tutur kelima adalah deklaratif, yakni tindak tutur dengan tujuan memengaruhi atau mengubah keadaan peristiwa tertentu yang terjadi saat itu. Deklaratif juga identik dengan penutur yang memiliki *power* sehingga dapat memberi perintah, seperti memecat, menjatuhkan hukuman, atau menominasikan calon. Tindak tutur ilokusi berperan penting untuk mendorong pendengar supaya paham dan mengubah perilaku agar lebih baik dalam menjaga kesehatan. Selain fungsi tindakan, pilihan bahasa yang digunakan penutur juga memiliki peran signifikan (Anggraini et al., 2023; Delisnawati, 2023).

Salah satu fenomena kebahasaan yang sering muncul dalam komunikasi emosional di media sosial adalah disfemisme, yakni penggunaan ungkapan berkonotasi kasar atau tidak menyenangkan untuk menggantikan bentuk yang netral (Allan & Burrige, 1987). Disfemisme sering digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, keheranan, atau penekanan terhadap suatu kondisi tertentu (Laili, 2017; Putri & Rahmawati, 2022). Ungkapan disfemisme dapat melalui delapan referensi, yakni (1) referensi keadaan, (2) referensi binatang, (3) referensi makhluk halus, (4) referensi benda-benda, (5) referensi bagian tubuh, (6) referensi kekerabatan, (7) referensi aktivitas, dan (8) referensi profesi (Wijana, 2004). Kedelapan referensi tersebut diwujudkan sebagai (1) sarana mempermalukan orang lain; (2) sarana mengekspresikan kemarahan; (3) sarana menekankan hal atau kondisi; (4) sarana mewakili kondisi yang buruk; dan (5) sarana mengungkapkan keheranan. Meskipun disfemisme menggunakan istilah-istilah kasar, tuturan tersebut dapat menunjukkan relasi akrab antara penutur dan pendengar, baik itu pengungkapan rasa senang, kaget, menyindir, dan lain-lain (Salsabila & Arimi, 2023). Pada tuturan dokter Tirta, tindak tutur ilokusi dan disfemisme tampak saling berkaitan. Tuturan yang bersifat asertif, direktif, maupun ekspresif sering kali disampaikan dengan pilihan bahasa yang keras dan emosional. Perpaduan antara fungsi tindakan dan penggunaan disfemisme tersebut menjadi ciri khas gaya komunikasi dokter Tirta dalam menyampaikan edukasi kesehatan di YouTube.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tindak tutur ilokusi pada figur publik, vlog, film, dan karya sastra (Frandika & Idawati, 2020; Putri & Purwanugraha, 2025; Rahmasari & Utomo, 2021; Sagita & Setiawan, 2019; Sanjaya & Sapanti, 2024). Begitu pun penelitian disfemisme juga pernah dilakukan pada novel, wacana publik, mahasiswa, atau disfemisme yang melekat pada bahasa daerah (Ginting et al., 2024; Hammami et al., 2025; Laili, 2017; Putri & Rahmawati, 2022; Safitri et al., 2025; Salsabila & Arimi, 2023). Namun, kajian yang secara khusus membahas tindak tutur ilokusi pelaku kesehatan di YouTube serta mengaitkannya dengan penggunaan disfemisme masih terbatas. Berdasarkan tinjauan pustaka, belum ditemukan penelitian yang mengkaji tindak tutur ilokusi dan disfemisme dalam video dalam kanal YouTube Tirta PengPengPeng, khususnya pada episode *Mitos/Fakta Part 3*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh dokter Tirta serta mengidentifikasi penggunaan disfemisme dan fungsinya dalam memperkuat daya ilokusi tuturan pada video tersebut.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif. Penelitian kualitatif akan mendeskripsikan data berupa peristiwa tutur, kemudian menjelaskannya secara rinci ciri-ciri linguistik yang ditemukan (Mahsun, 2017; Moleong, 2007; Muhammad, 2014; Santosa, 2021). Penelitian kualitatif ini digunakan dalam kajian kebahasaan dalam rangka mendeskripsikan pemakaian bahasa pada konteks tertentu secara mendalam. Adapun penelitian ini menggunakan pisau analisis pragmatik dalam menelaah hubungan bahasa dan strategi tindak tutur yang melatarbelakanginya.

Sumber data penelitian adalah video pada kanal YouTube Tirta PengPengPeng dengan judul *Mitos/Fakta Part 3* berdurasi 14 menit 14 detik yang diunggah pada 4 September 2021. Sementara itu, data penelitian berupa tindak tutur ilokusi bermuatan disfemisme yang menunjukkan adanya bentuk ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif yang dilakukan oleh dokter Tirta sebagai sarana untuk mempermalukan orang lain, mengekspresikan kemarahan, menekankan hal atau kondisi, mewakili kondisi yang buruk, dan mengungkapkan keheranan beserta konteksnya. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap. Selanjutnya, data dianalisis dengan teknik agih. Teknik ini penting untuk menentukan tindak tutur ilokusi bermuatan disfemisme berdasarkan bentuk asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berikut penjelasan temuan tindak tutur ilokusi yang didapat dari penutur saat menjawab pertanyaan seputar kesehatan lewat kanal YouTube-nya. Tabel di bawah ini menggambarkan distribusi bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan penutur dalam menjawab pertanyaan seputar kesehatan pada kanal YouTube Tirta PengPengPeng episode *Mitos/Fakta Part 3*. Klasifikasi dilakukan berdasarkan temuan dari tindak tutur ilokusi dengan bentuk direktif dan ekspresif, serta muatan sarana disfemisme berupa mempermalukan orang lain, ekspresi kemarahan, mewakili kondisi buruk, dan keheranan.

**Tabel 1.** Tindak Tutur Ilokusi Bermuatan Disfemisme

Tindak Tutur Ilokusi	Sarana Disfemisme			
	Mempermalukan orang lain	Ekspresi kemarahan	Mewakili kondisi buruk	Keheranan
Direktif	4		4	2
Ekspresif		1		

Tabel 1 menunjukkan tindak tutur ilokusi bermuatan disfemisme dalam kanal YouTube Tirta PengPengPeng episode *Mitos/Fakta Part 3* terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu tindak tutur ilokusi direktif dan tindak tutur ilokusi ekspresif. Dari kedua bentuk tersebut, tindak tutur direktif menunjukkan frekuensi kemunculan yang lebih dominan dibandingkan tindak tutur ekspresif. Pada tindak tutur direktif, disfemisme paling banyak digunakan sebagai sarana untuk mempermalukan orang lain, yakni sebanyak 4 data. Penutur ingin memunculkan leksikal yang kasar untuk menekan pendengar agar menerima dan mengikuti maksud yang disampaikan.

Ditemukan unsur disfemisme pada tindak tutur direktif sebagai sarana mengekspresikan kemarahan dengan jumlah 4 data. Penutur ingin menyampaikan perintah, pertanyaan, ataupun nasihat kepada pendengar. Disfemisme sebagai sarana untuk mengungkapkan keheranan pada tindak tutur direktif ditemukan sebanyak 2 data yang menandakan adanya reaksi spontan terhadap pertanyaan yang diberikan. Terakhir, ditemukan tindak tutur ilokusi ekspresif bermuatan disfemisme sebagai sarana mengekspresikan kemarahan dengan jumlah 1 data. Penutur ingin menunjukkan kemarahannya terhadap pertanyaan yang dianggap tidak masuk akal dan bertentangan dengan pengetahuan medis.

## Pembahasan

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian hasil penelitian, terdapat sebelas data yang ditemukan dalam sumber data, yakni masing-masing tindak tutur ilokusi direktif berupa mempermalukan orang lain sebanyak 4 data; tindak tutur ilokusi direktif berupa mewakili kondisi buruk sebanyak 4 data; tindak tutur ilokusi direktif berupa keheranan sebanyak 2 data; serta tindak tutur ilokusi berupa ekspresi kemarahan sebanyak 1 data. Berikut adalah pembahasan analisis dari masing-masing data yang ditemukan tersebut.

### Tindak Tutur Ilokusi Direktif dengan Sarana Disfemisme Mempermalukan Orang Lain

Ditemukan 4 tindak tutur ilokusi direktif dengan disfemisme mempermalukan orang lain. Terdapat disfemisme yang menggunakan sarana aktivitas, seperti *kebersihan pantat*, *ra tau cebok* ‘tidak pernah cebok’, dan *pesing kencing* ‘bau pesing’; sarana benda, seperti *katok* ‘celana pendek’, *sempak* ‘celana dalam’; dan referensi keadaan, seperti *gateli asu* ‘menjijikkan anjing’. Berikut transkripsi Data 1 dan Data 2.

#### Data 1

*Jadi, bukan karena duduk panas tapi karena kebersihan pantat, katok, karo sempakmu ra bersih, Bos!* (D/M/T/2/12/11/24)

#### Data 2

*Ra tau cebok!* (D/M/T/3/12/11/24)

Penutur menjawab pertanyaan terkait apakah duduk di kursi panas menyebabkan bisul. Ia mengedukasi bahwa bisul terjadi karena tidak menjaga kebersihan sehingga bakteri berkembang. Penjelasan ditutup dengan tuturan direktif yang menerangkan bisul terjadi karena tidak menjaga kebersihan area belakang, celana pendek, dan celana dalam. Pesan yang disampaikan juga mengandung referensi aktivitas untuk mempermalukan orang lain, yaitu *karena kebersihan pantat* dan *ra tau cebok* ‘tidak pernah cebok’. Adapun disfemisme dengan referensi benda, yaitu *katok* ‘celana pendek’ dan *sempak* ‘celana dalam’.

Data 1 dan Data 2 menunjukkan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif. Jenis tuturan ini berfungsi menasihati sekaligus mengedukasi pendengar supaya menjaga kebersihan tubuh sebagai penyebab utama bisul. Daya ilokusi tuturan tersebut diperkuat melalui penggunaan disfemisme yang merujuk pada aktivitas dan benda, seperti *kebersihan pantat*, *ra*

*tau cebok* ‘tidak pernah cebok’, *katok* ‘celana pendek’, dan *sempak* ‘celana dalam’, yang dikategorikan sebagai sarana memperlakukan orang lain. Penggunaan bentuk disfemisme ini sengaja menabrak norma kesantunan untuk menimbulkan efek kejut, menarik perhatian pendengar, serta menegaskan pesan edukatif agar mudah dipahami dan diingat sehingga berpotensi menimbulkan efek perlokusi berupa perubahan sikap dan perilaku pendengar.

### **Data 3**

*Kamu tu kalau ga kuat beli bokser, tuku lah! **gateli asu!*** (D/M/T/4/12/11/24)

### **Data 4**

*Satu bokser dipake seminggu, loh, **pesing kenceng!*** (D/M/T/5/12/11/24)

Melanjutkan dari data sebelumnya, penutur mengarahkan pendengar untuk membeli dan menyediakan stok pakaian agar kebersihan terjaga. Menjaga kebersihan pakaian sangat penting untuk mencegah bakteri yang menyebabkan bisulan. Oleh karena itu, sering-sering mengganti pakaian bersih apabila sudah seharian dipakai. Kebutuhan jumlah pakaian harus tercukupi agar memiliki banyak pakaian ganti yang bersih. Tujuan untuk mengarahkan dan menyuruh menjaga kebersihan menjadi bagian dari tindak tutur direktif. Pesan yang disampaikan mengandung referensi aktivitas, seperti *gateli asu!* ‘menjijikan anjing!’ dan *pesing kenceng!* ‘bau pesing!’ sebagai sarana memperlakukan orang lain.

Data 3 dan Data 4 menunjukkan tindak tutur direktif yang bertujuan memerintahkan pendengar untuk menjaga kebersihan pakaian sebagai upaya mencegah bisulan akibat bakteri, antara lain dengan sering mengganti pakaian bersih dan mencukupi jumlah pakaian ganti. Daya ilokusi tuturan tersebut diperkuat melalui penggunaan disfemisme sebagai sarana memperlakukan orang lain dengan referensi aktivitas, seperti *gateli asu!* ‘menjijikan anjing!’ dan *pesing kenceng!* ‘bau pesing!’, yang berfungsi menekan dan menggugah kesadaran pendengar. Penggunaan disfemisme ini menjadi strategi pragmatik yang menarik untuk menegaskan perintah dan meningkatkan efektivitas pesan edukatif agar mendorong perubahan perilaku pendengar.

### **Tindak Tutur Ilokusi Direktif dengan Sarana Disfemisme Mewakili Kondisi Buruk**

Ditemukan 4 tindak tutur ilokusi direktif dengan sarana disfemisme mewakili kondisi buruk, yakni referensi keadaan seperti *badeg bajing* ‘menjijikkan’, *fitnah*, dan *jeblog* ‘meledak’. Terakhir, ditemukan tuturan *mual muntah kamu!* yang merupakan referensi aktivitas.

### **Data 5**

***Badeg bajing!*** (D/K/T/6/12/11/24)

Penutur menjawab pertanyaan tentang apakah duduk di kursi panas dapat menyebabkan bisulan. Menjaga kebersihan pakaian sangat penting untuk mencegah bakteri yang menyebabkan bisulan. Oleh karena itu, penutur menyarankan agar sering-sering mengganti pakaian bersih apabila sudah seharian dipakai. Kebutuhan jumlah pakaian harus tercukupi agar



memiliki banyak pakaian ganti yang bersih. Penjelasan ditutup dengan tindak tuturan direktif sebagai pernyataan kondisi tidak bersih. Pesan yang disampaikan juga mengandung referensi keadaan *badeg bajing!* ‘menjijikan!’ untuk menggambarkan kondisi buruk. Tuturan *badeg bajing* pada Data 5 muncul sebagai respons lanjutan penutur dalam menjelaskan bahwa bisulan tidak disebabkan oleh kursi panas, melainkan oleh kurangnya kebersihan, khususnya pakaian yang dipakai sehari-hari. Penutur mengarahkan pendengar untuk menjaga kebersihan menggunakan bentuk perintah tidak langsung dengan memberi umpatan. Tuturan *badeg bajing* merupakan tindak tutur ilokusi direktif tidak langsung yang direalisasikan melalui tuturan asertif dengan strategi disfemisme.

#### **Data 6**

*Buncit itu adalah sebuah **fitnah** ke air es.* (D/K/T/7/12/11/24)

Penutur menjawab pertanyaan apakah air es dapat menyebabkan perut buncit. Ia menjelaskan setiap suhu makanan atau minuman yang masuk ke kerongkongan akan diatur oleh tubuh. Sementara itu, penyebab dari buncit adalah penumpukan lemak di perut. Penjelasan diawali dengan tuturan direktif lewat pernyataan asertif untuk membantah anggapan keliru tentang dampak dari meminum air es. Pesan yang disampaikan mengandung referensi keadaan untuk mewakili kondisi buruk, yakni *fitnah*. Tuturan *buncit itu adalah sebuah fitnah ke air es* pada Data 6 disampaikan penutur untuk meluruskan anggapan bahwa air es menjadi penyebab perut buncit. Dalam konteks ini, penutur menjelaskan bahwa tubuh mampu menyesuaikan suhu makanan dan minuman yang masuk, sedangkan perut buncit disebabkan oleh penumpukan lemak. Tindak tutur ilokusi direktif Data 6 ini direalisasikan secara tidak langsung yang direalisasikan melalui tuturan asertif. Penggunaan kata *fitnah* menunjukkan adanya disfemisme yang merujuk pada keadaan dan digunakan untuk mewakili kondisi buruk berupa tuduhan yang tidak berdasar terhadap air es.

#### **Data 7**

*Yang terjadi sebenarnya bukan mati, **mual muntah, kamu!*** (D/K/T/8/12/11/24)

#### **Data 8**

***Jeblug!*** (D/K/T/9/12/11/24)

Penutur menjawab pertanyaan apakah mengonsumsi durian, soda, dan kopi dalam satu waktu dapat menyebabkan kematian. Ia menjelaskan semakin matang durian maka gulanya semakin tinggi. Kandungan kafein dalam kopi juga dapat meningkatkan tekanan darah. Sementara itu, soda dapat meningkatkan asam lambung dan kandungan gulanya tinggi. Penjelasan diakhiri dengan kalimat direktif *mual muntah, kamu!* sebagai pernyataan kondisi yang sebenarnya akan terjadi melalui tuturan asertif. Pesan yang disampaikan mengandung referensi aktivitas *mual muntah, kamu!* sebagai sarana mewakili aktivitas buruk yang terjadi. Adapun disfemisme dengan referensi aktivitas *meledak* untuk memberi penekanan yang terjadi ketika mengonsumsi durian, kopi, atau teh secara bersamaan hal yang buruk akan terjadi.

Data 7 dan Data 8 yang disampaikan penutur bertujuan meluruskan anggapan bahwa mengonsumsi durian bersamaan dengan kopi atau soda dapat menyebabkan kematian. Penutur menjelaskan bahwa durian mengandung gula tinggi, kopi mengandung kafein yang dapat meningkatkan tekanan darah, dan soda dapat memicu asam lambung sehingga dampak yang mungkin terjadi adalah gangguan pencernaan bukan kematian. Secara pragmatis, tuturan ini merupakan tindak tutur ilokusi direktif yang direalisasikan dengan tuturan asertif. Penggunaan ungkapan *mual muntah, kamu!* menunjukkan adanya disfemisme dengan referensi keadaan, begitu pun *jeblog!* ‘meledak!’ merupakan disfemisme dengan referensi keadaan yang digunakan untuk mewakili kondisi buruk.

### **Tindak Tutur Ilokusi Direktif dengan Sarana Disfemisme Keheranan**

Penelitian ini menemukan 2 tindak tutur ilokusi direktif yang mengandung sarana disfemisme keheranan. Sarana yang digunakan untuk mengungkapkan sarana disfemisme mewakili keheranan, yakni referensi keadaan seperti *limbah* dan rangkaian referensi benda dan struktur retorik, serta menggunakan pengulangan *sekalian*. Referensi benda ini direalisasikan dengan *minyak kayu putih, kerokan, hansaplas, dan salonpas*.

#### **Data 9**

*Penjernihan bayi? Lu pikir apa? **Limbah?** (D/KE/T/1/12/11/24)*

Penutur menjawab pertanyaan apakah minum air kelapa dapat membersihkan janin. Ia menjelaskan proses bayi dalam janin menerima makanan, yakni melewati arteri umbilikal dan *umbilical core*. Setelah menerangkan proses penerimaan makanan, kemudian penutur menanyakan dengan kalimat interogatif bagaimana mungkin air kelapa dapat membersihkan janin, “*bersih dari apa?*”, sebagai tuturan ilokusi direktif yang direalisasikan melalui pertanyaan “*bayinya bisa bersih? Bersih dari apa?*”. Penutur kemudian melanjutkan edukasi tentang khasiat dari air kelapa yang dapat mengatasi dehidrasi, tetapi tidak ada kaitannya dengan pembersihan janin. Pesan yang disampaikan mengandung referensi benda sebagai sarana mengungkapkan keherannya, yaitu *lu pikir apa? limbah?*.

Pada Data 9, tuturan *Penjernihan bayi? Lu pikir apa? Limbah?* diucapkan penutur sebagai respons terhadap anggapan bahwa air kelapa mampu membersihkan janin. Tuturan tersebut diawali dengan pertanyaan yang bersifat retorik untuk mengekspresikan keheranan penutur terhadap istilah *penjernihan bayi* yang kemudian diperkuat dengan pertanyaan lanjutan *bersih dari apa?*. Penutur terlebih dahulu menjelaskan proses janin menerima asupan melalui arteri umbilikal dan *umbilical core* sebagai dasar penalaran medis, lalu mempertanyakan secara logis klaim pembersihan janin oleh air kelapa. Tuturan ini menunjukkan tindak tutur ilokusi direktif berupa pertanyaan yang bertujuan menggugah pemahaman pendengar dan menolak asumsi yang keliru. Ekspresi *lu pikir apa? Limbah?* menandai adanya disfemisme yang merepresentasikan keheranan sekaligus kemarahan penutur dengan menggunakan referensi benda *limbah* untuk menegaskan ketidakwajaran logika dalam isu tersebut.

#### **Data 10**



*Ngga sekalian ditempel pakai minyak kayu putih, kerokan, tensoplas, hansaplas, salonplas?* (D/KE/T/10/12/11/24)

Penutur menjawab pertanyaan apakah menempel tembakau pada udel dapat mencegah mabuk perjalanan. Ia kemudian menerangkan bahwa udel adalah bagian dari tubuh yang saat janin bersambung dengan *umbilical core*. Tuturan tersebut menunjukkan tindak tutur ilokusi direktif tidak langsung yang direalisasikan melalui pertanyaan retorik tentang ketidakmungkinan fungsi udel dalam mencegah mabuk perjalanan. Pada Data 10, tuturan “*Ngga sekalian ditempel pakai minyak kayu putih, kerokan, tensoplas, hansaplas, salonplas?*” diucapkan penutur sebagai bentuk respons terhadap isu yang beredar mengenai pencegahan mabuk perjalanan. Tuturan tersebut disampaikan dalam bentuk pertanyaan yang menunjukkan rasa heran dengan pertanyaan yang dilontarkan. Ada pengulangan kata untuk membentuk disfemisme sebagai sarana mengekspresikan keheranan dan menertawakan ketidakrasionalan praktik tersebut. Selanjutnya, penutur menjelaskan bahwa udel merupakan bagian tubuh yang pada masa janin berfungsi sebagai tempat sambungan dengan *umbilical core* sehingga secara medis tidak memiliki kaitan dengan pencegahan mabuk perjalanan. Oleh karena itu, tuturan ini merepresentasikan tindak tutur direktif berupa pertanyaan yang bertujuan menggugah pendengar untuk berpikir kritis dan mempertanyakan validitas informasi yang tidak didukung oleh penjelasan ilmiah.

### **Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dengan Sarana Disfemisme Ekspresi Kemarahan**

Penelitian ini menemukan satu tindak tutur ilokusi ekspresif yang mengandung sarana disfemisme ekspresi kemarahan. Hal itu dapat dilihat dari referensi keadaan seperti *ini lama-lama aku emosi*. Tuturan ini diungkapkan pada akhir sesi tanya jawab seputar mitos dan fakta kesehatan.

### **Data 11**

*Ini lama-lama **emosi** aku YouTube mitos fakta.* (K/KEM/T/11/12/11/24)

Di akhir, penutur mengungkapkan perasaan yang semakin lama emosi karena pertanyaan segmen seputar mitos dan fakta dengan menggunakan referensi keadaan emosi. Penutur juga mengungkapkan perasaan yang semakin meningkat secara emosional akibat berulangnya pertanyaan seputar mitos dan fakta yang tidak berdasar secara ilmiah (Amri, 2022; Fatriani, 2022). Luapan emosi tersebut diekspresikan melalui pilihan diksi dan intonasi yang menunjukkan kejengkelan sehingga menandai penggunaan disfemisme dengan referensi keadaan *emosi* sebagai sarana pragmatik. Data 11 juga menunjukkan tindak tutur ilokusi ekspresif yang merepresentasikan kejengkelan dan penolakan terhadap informasi yang tidak rasional. Tuturan ini bersifat eliptis, tetapi tetap merepresentasikan sikap emosional penutur.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi yang mengandung disfemisme dalam saluran kanal YouTube Tirta PengPengPeng dalam episode *Mitos/Fakta Bagian 3* hanya terjadi dalam dua jenis, yaitu tindak tutur direktif dan tindak

ekspresif. Dari keduanya, tindak tutur direktif menunjukkan dominasi yang signifikan, baik dalam hal frekuensi kemunculan maupun variasi fungsi disfemisme yang digunakan. Temuan ini menunjukkan bahwa disfemisme menjadi sangat strategis ketika digunakan dalam tindak tutur yang berorientasi pada pengarah dan penekanan untuk pendengar. Difemisme dalam tindak tutur direktif setidaknya berfungsi sebagai sarana untuk mempermalukan, mengekspresikan kemarahan, dan mengekspresikan kejutan, yang secara pragmatis berkontribusi untuk memperkuat kekuatan ilokusi ujaran. Melalui diksi yang kasar atau merendahkan, pembicara tidak hanya secara eksplisit menyampaikan niat mereka, tetapi juga membangun tekanan psikologis guna mendorong mitra tutur untuk menerima, menanggapi, atau mempertimbangkan pesan tersebut.

Sementara itu, penggunaan disfemisme yang terbatas dalam tindak tutur komisif menunjukkan bahwa strategi linguistik ini kurang selaras dengan karakter komisif yang menekankan komitmen pembicara terhadap tindakan di masa depan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa disfemisme adalah strategi pragmatis yang memainkan peran penting atau fungsional dalam memperkuat kekuatan ilokusi, khususnya dalam konteks wacana digital yang argumentatif dan konfrontatif. Temuan ini memperkaya studi pragmatik dengan menunjukkan bahwa penggunaan disfemisme tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi emosi negatif, tetapi juga sebagai alat retorika untuk memengaruhi pendengar atau mitra tutur dan menegaskan posisi pembicara dalam interaksi publik di media sosial. Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, kajian mengenai disfemisme dan tindak tutur ilokusi dapat diperluas dengan melibatkan jenis tindak tutur lain, seperti asertif, komisif, dan deklaratif, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai distribusi dan fungsi disfemisme dalam wacana digital. Selain itu, penelitian lanjutan juga disarankan untuk menggunakan sumber data yang lebih beragam, baik dari episode yang berbeda dalam kanal YouTube yang sama maupun dari figur publik lain dengan latar belakang dan gaya komunikasi yang berbeda.

## REFERENSI

- Allan, K., & Burridge, K. (1987). *Euphemism, Dyphemism, and Croos-Varietal Synonymy*.  
Amri, Y. K. (2022). *Kesantunan Berbahasa (Upaya Mencegah terjadinya Ujaran Kebencian)*.  
publication.umsu.ac.id.  
<https://publication.umsu.ac.id/index.php/ht/article/download/2551/2420>  
Anggraini, M., Ifnaldi, I., & Misriani, A. (2023). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Asertif Pada Channel Youtube Deny Sumargo Episode Anjay Sensasi Atau Prestasi*. e-theses.iaincurup.ac.id. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/5297>  
Austin, J. L. (1962). *How do to Things with Words*. In Oxford: Oxford University Press. Oxfor.  
Cahyo, A. A. R., Suhartono, S., & Yuniseffendri. (2024). Tindak tutur asertif dan ekspresif dalam gelar wicara di YouTube Gita Wirjawan dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.  
<http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/diskursus/article/view/23603>  
Delisnawati, D. (2023). Tindak Tutur Ilokusi dalam Konten Dakwah di Media Sosial TikTok@Ustazwijayanto. official= The Illocutionary Speech Acts in Preaching Content On Social Media TikTok @Ustazwijayanto.official. Universitas Hasanuddin.  
Fatriani, Y. (2022). *Kesantunan Tindak Tutur Ilokusi Guru Dan Siswa Di Lingkungan SMA Negeri 14 Pekanbaru*. repository.uir.ac.id. <https://repository.uir.ac.id/13173/>

- Frandika, E., & Idawati. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek “ Tilik ( 2018 ).” *Pena Literasi*, 14. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi/article/view/7392>
- Ginting, R. A. P., Widayati, D., & Lubis, R. (2024). Disfemisme pada wacana lingkungan banjir di sumatera utara dalam media massa daring. *Journal of Science and Seocial Research*, 5(1), 351–359. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/86606>
- Hammami, R. H., Fadhilah, N., & Annas, A. M. (2025). Analisis Disfemisme dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna: Sebuah Kajian Semantik Analysis. *Abash: Jurnal Adab, Bahasa, Sastra Dan Sejarah*, 1(1), 29–42. <https://ejournal2.uinsaid.ac.id/index.php/absah/article/view/4>
- Laili, E. N. (2017). Disfemisme dalam perspektif semantik, sosiolinguistik, dan analisis wacana. *Lingua*, 12(2). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/4038>
- Madathil, K. C., Rivera-rodriguez, A. J., Greenstein, J. S., & Gramopadhye, A. K. (2015). Healthcare information on YouTube : A systematic review. *Health Informatics Journal*, 21(3), 173–194. <https://doi.org/10.1177/1460458213512220>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (9th ed.). In Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. (2014). *Metode dan Penelitian Bahasa* (2nd ed.). Ar-Ruzz Media.
- Nuramila. (2020). Tindak Tutur Dalam Media Sosial : Kajian Pragmatik. *Yayasan Pendidikan Dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM)*, 53(9), 1–20. <https://doi.org/10.31237/osf.io/zah35>
- Putri, E. N., & Rahmawati, L. E. (2022). Fungsi Eufemisme dan Disfemisme dalam Sinier " Close The Door " Deddy Corbuzier. *Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 168–180. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/1643>
- Putri, O., & Purwanugraha, A. (2025). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Puisi “ Tuhan , Aku Cinta pada- M u ” Karya W.S. Rendra. *Mimesis*, 6(2), 143–152. <https://doi.org/10.12928/mms.v6i2.13843>
- Rahmasari, L., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Vlog Jangan Lupa Senyum Part 1 di Kanal Youtube Fiersa Besari. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 1–16. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/estetik/article/view/1512>
- Safitri, A., Charlina, & Sinaga, M. (2025). Disfemisme Dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Ranai Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau. *Jetish: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 4(1), 561–566. <https://rayyanjurnal.com/index.php/jetish/article/view/4519>
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow Insight di CNN Indonesia. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), 187–200. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa/article/view/5123>
- Salsabila, R., & Arimi, S. (2023). Umpatan sebagai Penanda Relasi Keakraban Antarmahasiswa: Analisis Berbasis Bentuk dan Gender. *Mimesis*, 4(2), 202–219. <https://doi.org/10.12928/mms.v4i2.8367>
- Sanjaya, R., & Sapanti, I. R. (2024). Prosiding samudra daya. *Samudra Daya*, 1(1), 403–423. <https://seminar.uad.ac.id/index.php/SAMUDRADAYA/article/view/15774>
- Santosa, R. (2021). *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. UNS PRESS.
- Searle. (1985). Foundations of Illocutionary Logic. In *Cambridge University Press*. [https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1221-3\\_4](https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1221-3_4)
- Wijana, I. D. P. (2004). Makian Dalam Bahasa Indonesia: Studi tentang Bentuk dan Referensinya. *Humaniora*, 16(3), 242–251. <https://doi.org/10.22146/jh.1304>